

ILMU KRITIK HADIS (*AL-JARH WA AL-TA'DIL*) DALAM LINTASAN SEJARAH

M u h i d¹

muhid@uinsby.ac.id

Abstrak : Abad ke-IV hijriah merupakan momen penting dalam perjalanan sejarah ulumul hadis, termasuk di dalamnya adalah Ilmu Kritik Hadis (*'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*). Pembakuan ulumul hadis sebagai disiplin ilmu keislaman yang mandiri telah diproklamlirkan pada era ini. Seiring dengan berjalannya waktu, Ilmu Kritik Hadis juga tumbuh dan berkembang, sehingga masalah yang menarik untuk dikaji di sini adalah: (a) bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-IV hijriah; (b) bagaimana sejarah perkembangan Ilmu Kritik Hadis; dan (c) siapa saja tokoh kritikus hadis pada abad ini. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa rumusan masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dianalisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan. Hasil kajian dari persoalan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (a). Pada abad IV hijriah dunia Islam dibawah kendali daulah Abbasiyah. Priode ini merupakan era baru yang identik dengan kemajuan pendidikan, ilmu pengetahuan, peradaban dan kultur. Ilmu-ilmu keislaman tumbuh dan berkembang dalam suasana politik yang kondusif; (b). Ilmu hadis dibangun sebagai lanjutan usaha para sahabat Nabi dalam memurnikan hadis Nabi. Tradisi para sahabat dilanjutkan para generasi sesudahnya, dan puncak dari usaha ini adalah dirintisnya bangunan disiplin ilmu hadis secara mandiri, termasuk di dalamnya adalah Ilmu Kritik Hadis. (c). Para ulama mencurahkan tenaga dan keilmuannya untuk menyeleksi kredibilitas para perawi. Penyeleksian seperti ini dikenal dengan nama Ilmu Kritik Hadis. Ulama yang menyumbangkan dedikasinya dalam bidang ini (kitab yang berisi biografi & kritik kepada para perawi) antara lain; Ibn Khuzaimah (223-311 H/ 837-923 M), al-Uqaili (w. 322 H/933 M.), Ibn Abi Hatim al-Razi (240-327 H./ 854-938 M.), dan Ibn Uqdah (249-332 H./ 863-943 M).

Kata kunci: kritik, *al-jarh wa al-ta'dil*, sejarah.

A. Pendahuluan

Kedudukan hadis (*al-Sunnah*) sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an sudah tidak diperselisihkan lagi oleh para ulama. Ber-*hujjah* dengan hadis sahih tidak diperdebatkan lagi bahkan menjadi keharusan. Namun bagaimana cara menentukan kesahihan suatu hadis merupakan kajian yang tidak sederhana. Hal ini karena terdapat jarak waktu yang panjang antara munculnya hadis (pada masa Rasulullah SAW) dengan masa penghimpunan (pembukuan) hadis itu sendiri.²

Kaum muslimin menemukan berbagai fakta historis mengenai bagaimana ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah dan diterjemahkan ke dalam kehidupan

¹ Penulis adalah dosen UIN Sunan Ampel Surabaya.

² Muhammad Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadits* (Jami'at Umm al-Qura: 'Alam al-Ma'rifah, tth.), 51.

nyata oleh Nabi melalui hadis. Karena sifatnya yang sangat praktis dan tidak jarang mengikat secara keagamaan, hadis menjadi lebih populer dibanding dengan al-Qur'an, bahkan hadis dianggap lebih menentukan dalam pembentukan tingkah laku sosio-keagamaan umat Islam. Oleh sebab itu kehidupan seorang muslim dalam praktiknya banyak ditentukan oleh hadis Nabi.³

Ketika al-Qur'an berbicara tentang prinsip dan hukum yang bersifat global dan universal maka hadis menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas persoalan tersebut, sehingga hadis lebih bersifat memperjelas ketentuan tersebut dan lebih bersifat operasional, bahkan –dalam kondisi tertentu– hadis bisa berdiri sendiri dalam pembentukan hukum (*tasyri'*) ketika al-Qur'an tidak memberikan keterangan tentang hukum tersebut.⁴ Dengan demikian al-Qur'an dan hadis merupakan “dwi-tunggal” yang tidak boleh dipisahkan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kedudukan keduanya sejajar. Hal ini terlihat karena jaminan redaksional dan kodifikasinya berbeda.

Hadis sebagai dasar operasional ketentuan agama, dalam perkembangannya dimanfaatkan kelompok tertentu untuk melegitimasi ajaran/ideologinya, guna menarik dan menguatkan keyakinan pengikutnya. Hal ini sudah terjadi sejak masa klasik, dan hal ini semakin marak seiring perkembangan kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Usaha memurnikan hadis juga sudah dilakukan sejak zaman klasik, dimulai sejak zaman Nabi, dilanjutkan pada era sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabiin* serta masa-masa sesudahnya.⁵ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemurnian hadis dilakukan umat Islam sejak abad pertama hijriah hingga masa kotemporer. Pada makalah ini akan dikerucutkan pembahasan Ilmu Kritik Hadis pada abad ke-IV hijriah dan ulama hadis yang berkontribusi di dalamnya. Karena abad ini dianggap sebagai tonggak penting dalam bangunan *ulumul hadis* secara formal.

Abad ke-IV hijriah merupakan momen terpenting dalam perjalanan sejarah *ulumul hadis*, termasuk di dalamnya adalah Ilmu Kritik Hadis (*Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*). Pada masa itu pembakuan *ulumul hadis* sebagai disiplin ilmu keislaman

³ *Ibid.*, 50

⁴ Hasan Fauzi Hasan, *al-Manhaj al-Naqdi Inda al-Mutaqaddimin min al-Muhadditsin wa Atsar Tabayun al-Manhaj* (Mesir: Jami'at 'Ain Syams, 2000 M.), 23.

⁵ Muhammad Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadits* (Jami'at Umm al-Qura: 'Alam al-Ma'rifah, tth.), 61.

yang mandiri yang terpisah dari disiplin ilmu keislaman yang lain telah diproklamkan oleh Imam al-Romahurmuzi (w.360 H.) sekalipun benih-benih keilmuan tersebut telah muncul pada abad ke-II hijriah atau era Imam al-Syafi'i (150-204 H.).⁶

Seiring dengan berjalannya waktu, Ilmu Kritik Hadis juga tumbuh dan berkembang, sehingga masalah yang menarik untuk dikaji di sini adalah: (a) bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-IV hijriah; (b) bagaimana sejarah perkembangan Ilmu Kritik Hadis; dan (c) siapa tokoh kritik hadis pada abad ke-IV hijriah.

Untuk mendapatkan jawaban dari masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dianalisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan.

B. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Abad Ke-IV H

Dunia Islam pada abad ke-IV hijriah di bawah kendali dinasti Abbasiyah. Priode ini adalah era baru dan identik dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dari segi pendidikan, ilmu pengetahuan, peradaban dan kultur, pada zaman ini bukan hanya identik dengan masa keemasan Islam, tetapi pada era inilah kegemilangan dan kemajuan dunia dapat diukur. Masa Umayyah menjadi masa penanaman kegiatan dan aktivitas nalar ilmu, kemudian masa Abbasiyah tanaman tersebut berkembang subur hingga mencapai level tinggi.⁷

Sebelum masa pemerintahan Abbasiyah, para cendekiawan memelihara dan mentransfer ilmunya melalui hafalan atau lembaran-lembaran yang tidak teratur, dan menjadikan masjid sebagai pusat kajian Islam. Sedang pada masa Abbasiyah mulai adanya pengembangan ilmu dan teknologi. Kegiatan-kegiatan keilmuan diarahkan ke lembaga kajian (*ma'had*). Kegiatan tersebut berupa menulis hadis, fiqh, tafsir, dan banyak buku lain yang disusun secara sistematis.⁸

Kecintaan para Khalifah kepada ilmu pengetahuan disalurkan melalui kegiatan penerjemahan secara besar-besaran yang peranannya sangat besar dalam

⁶ Ahmad Umar Hasyim, *Qawa'id Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984 M.), 10.

⁷ Muhammad Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadits* (Jami'at Umm al-Qura: 'Alam al-Ma'rifah, tth.), 109.

⁸ Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1981 M.), 103.

mentransfer ilmu pengetahuan. Mereka mengalih bahasakan buku-buku berbahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Suryani, Yunani ke dalam bahasa Arab, yang usaha ini sudah mulai dilakukan pada masa pemerintahan Umayyah. Puncaknya, pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun (809-813 M) dengan didirikannya *Bayt al-Hikmah* di Baghdad sebagai akademi pengkajian ilmu pengetahuan, yang dilengkapi dengan alat-alat penunjang seperti teropong bintang, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan.⁹

Pada abad ke-X M atau IV hijriah, pembangunan daulah Islamiyah mulai digencarkan yang meliputi segala bidang terutama ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dimulai dari Cordova di Spanyol sampai Multan di Pakistan. Diantara pusat-pusat ilmu pengetahuan dan filsafat yang terkenal saat itu ialah Damaskus, Alexandria, Qayrawan, Fustat, Kairo, al-Madain, Jundeshapur, dan lainnya.

Abad ke-IV hijriah masuk dalam periode pemerintahan kedua kekhalifahan. Pada periode ini aliran teologi Mu'tazilah berkembang dengan subur, hingga puncaknya dijadikan sebagai madzhab resmi negara. Stabilitas politik yang kondusif dan ditunjang perekonomian yang baik dan stabil menjadi landasan kokoh perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Terlebih lagi pada masa tersebut urusan negara lebih ditekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan ketimbang melakukan ekspansi wilayah kekuasaan. Suasana politik seperti ini tidak mengherankan kalau periode ini berhasil melahirkan para ulama dan cendekiawan terkemuka dalam berbagai bidang ilmu.

C. Sejarah Perkembangan Ilmu Kritik Hadis

Ilmu kritik Hadis tumbuh bersama dengan tumbuhnya Ilmu Periwiyatan dalam Islam,¹⁰ karena untuk mengetahui hadis-hadis yang sahih diperlukan mengetahui keadaan perawinya dalam berbagai sudut pandang. Ilmu ini memungkinkan bagi ahlinya untuk menetapkan kejujuran perawi atau kedustaanya hingga dapat membedakan antara periwiyatan yang bisa diterima dengan yang ditolak.

⁹ Muhammad Muhammad Abu Zahu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun* (Riyadh: tp., 1984 M.), 100.

¹⁰ Muhammad Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadits* (Jami'at Umm al-Qura: 'Alam al-Ma'rifah, tth.), 39-40.

Ilmu hadis dibangun sebagai lanjutan usaha para sahabat dalam memurnikan hadis Nabi. Tradisi para sahabat dilanjutkan para tabi'in, diteruskan tabi' al-tabi'in, dan puncak dari usaha ini adalah dirintisnya bangunan disiplin ilmu hadis secara mandiri, termasuk di dalamnya adalah Ilmu Kritik Hadis. Mereka merupakan kelompok orang yang memiliki kredibilitas tinggi dalam menjaga dan mentransmisi hadis.¹¹

Salah satu bukti kongkrit penjagaan (pemurnian) hadis pada masa sahabat adalah riwayat dari Qaradhah ibn Ka'b. Suatu ketika ia pernah diperintah sahabat Umar ibn al-Khattab untuk pergi ke Kufah. Sahabat Umar berjalan bersama dia, lalu Umar berkata, "apakah kamu tahu kenapa aku berjalan bersama kalian?", Qaradhah menjawab, "karena kami para sahabat Nabi saw. dan kami sahabat ansar" lalu Umar berkata, "tetapi, aku berjalan bersamamu karena aku ingin kalian menceritakan hadis kepadaku".¹² Inilah salah satu bukti kongkrit sahabat Umar ibn al-Khattab (w. 23 H.) dalam menjaga kemurnian hadis.

Kritikus hadis pada masa sahabat Nabi dipelopori oleh para al-Khulafa' al-Rasyidun. Kritik mereka terfokus pada kritik perawi hadis, serta penelaahan pada penukilan berita (hadis) yang kemudian diteruskan oleh para generasi sesudahnya.

Dari golongan sahabat yang dikenal sebagai kritikus hadis -disamping al-Khulafa' al-Rasyidun- yaitu Anas ibn Malik, Abd Allah ibn 'Abbas, 'Ubadah ibn al-Shamit. Kemudian dari golongan tabi'in, Sa'id ibn al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, al-Sya'bi, Ibn Sirin, dan lainnya. Namun demikian, pada masa ini hadis belum terkodifikasikan. Kegiatan mereka difokuskan pada pewaspadaan dalam periwayatan hadis. Dalam menjaga keakuratan periwayatan, mereka hanya menerima hadis dari penuturan perawi-perawi yang dinilai sahih, baik riwayat tersebut bersandar kepada Nabi atau hanya kepada salah satu sahabat.¹³ Mereka hanya akan menerima riwayat-riwayat dari orang yang *thiqat* saja. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibn Sirin yang disebutkan dalam Kitab Sahih Muslim berikut:

¹¹ Muhammad Thahir al-Jawabi, *al-Jarh wa al-Ta'dil Bayna al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin* (ttp.: Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1997), 179.

¹² Abd. al-Mu'thi Amin Qal'aji, *Muqaddimat Dhu'afa' al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 9.

¹³ *Ibid.*, 11.

عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: " لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا: سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ، فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤَخَذُ حَدِيثُهُمْ، وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤَخَذُ حَدِيثُهُمْ".... و عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: لَقِيتُ طَاوُسًا فَقُلْتُ: حَدِّثْنِي فُلَانٌ كَيْتٌ وَكَيْتٌ، قَالَ: «إِنْ كَانَ صَاحِبُكَ مَلِيًّا، فَخُذْ عَنْهُ».¹⁴

Riwayat dari ibn Sirin, dia mengatakan: Dulu para perawi itu tidak mempersoalkan dari mana hadis (*sanad*) yang diterima setiap perawi. Ketika telah terjadi fitnah,¹⁵ barulah mereka mengatakan “sebutkan nama perawi yang meriwayatkan hadis kepadamu”. Jika perawi itu dari kalangan ahli hadis maka riwayatnya diterima tetapi jika hadis tersebut berasal dari ahli bid’ah maka hadisnya tidak diterima.

Dan riwayat dari Sulaiman ibn Musa, ia berkata: saya bertemu dengan Thawus, dan saya katakan kepadanya bahwa saya telah menerima hadis dari seseorang. Lalu Thawus berkata: “jika temanmu itu orang jujur maka ambillah hadis tersebut”.

Di tangan para tabi’in ilmu kritik berkembang luas dan pesat. Mereka (para kritikus) belum membangun kaidah-kaidah baku dalam mengkritik, dan hanya mengandalkan jejak metode dari generasi-generasi sebelumnya dengan metode oral, lalu dituliskan dalam kitab. Para kritikus belum menyusun kaidah secara definitif dan mandiri, melainkan mereka (dalam mengkritik hadis/perawi) hanya berbicara sebatas hal-hal yang dibutuhkan secara insidental.¹⁶

Mengetahui status kredibilitas perawi selalu membutuhkan kesaksian dan penilaian orang yang berinteraksi langsung dengan perawi hadis. Apakah perawi tersebut sebagai pribadi yang jujur, tidak ceroboh, tidak pelupa, selalu berkhayal, berbuat salah, ingatannya rancu, yang semuanya disandarkan pada perilaku pribadi perawi. Seseorang yang berdusta akan dimasukkan pada golongan orang-orang yang tertolak riwayatnya.

Sematan sifat-sifat di atas diperuntukkan untuk menilai pribadi perawi generasi tabi’in dan penerusnya. Generasi awal dihuni oleh kelompok sahabat, yang para kritikus tidak banyak membicarakannya. Generasi kedua ditempati kelompok tabi’in, kelompok yang bertemu dan menyandarkan hal yang dimilikinya kepada generasi awal (sahabat), baik persoalan *ahkam*, *sunan*, dan *atsar*. Generasi-generasi setelahnya diisi oleh kelompok yang menjumpai generasi sebelumnya.

¹⁴ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, tth.), 15.

¹⁵ Yang dimaksud dengan “*fitnah*” di sini adalah masa terbunuhnya Khalifah Utsman ibn Affan r.a. yang terjadi pada tahun 35 hijriah.

¹⁶ Abd. al-Mu’thi Amin Qal’aji, *Muqaddimat Dhu’afa’ al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984), 27.

Dalam mensistematisasikan generasi (kelompok) ini, Ibn Hajar (w. 752 H.) membuat sebuah pemetaan yang digunakan rujukan oleh generasi-generasi setelahnya. Pemetaan ini menghasilkan dua belas tingkat generasi. Generasi awal ditempati kelompok sahabat. Selanjutnya generasi tabi'in, yang dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tabi'in besar (senior), tabi'in sedang, tabi'in kecil (junior), dan tabi'in yang masa kecilnya satu masa dengan masa sahabat namun tidak pernah bertemu dengan mereka. Dilanjutkan generasi *atba' al-atba'* yang pemetaannya sebagaimana pada generasi tabi'in. Secara global, generasi pertama dan kedua diisi perawi abad pertama hijriah, generasi ketiga hingga kedelapan diisi perawi abad kedua hijriyah, sedang generasi kesembilan hingga kedua belas diisi perawi abad ketiga hijriyah.¹⁷

Selain itu ada pemetaan yang dilakukan oleh Ibn Abi Hatim yang dinilai lebih ringkas dan komprehensif dibandingkan pemetaan Ibn Hajar yang panjang dan lebar. Berikut tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam membangun keilmuan kritik hadis yang dipetakan berdasarkan masa hidupnya:

Tokoh abad pertama dihuni oleh para sahabat dan tabi'in senior. Sedangkan abad kedua diisi tokoh-tokoh seperti: Syu'bah (82-160 H/ 607-776 M), Sufyan al-Tsauri (97-161 H), Abd. al-Rahman al-Awza'i, Malik ibn Anas, Hammad ibn Zaid, Sufyan ibn 'Uyaynah, Abdullah ibn al-Mubarak, Abu Ishaq al-Fazari, Waki' ibn al-Jarah, Yahya al-Qattan, Abd al-Rahman ibn Mahdi.¹⁸ Mereka semua merupakan penggagas ilmu kritik hadis (*ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil*).¹⁹

Tokoh abad ketiga: al-Humaydi (118-206 H/ 736-821 M), Abu Mashar Abd al-A'la (140-218 H/ 757 -833) Yahya Ibn Ma'in (158-233 H/ 775- 848 M), Ahmad ibn Hanbal (164-241 H/ 780-855 M), Muhammad ibn Sa'd (w. 230 H/ 844 M), Ali al-Madini (161-234 H/ 777-848 M), dan lainnya.²⁰

D. Tokoh Kritikus Hadis Pada Abad Ke- IV H

¹⁷ Muhammad Thahir al-Jawabi, *al-Jarh wa al-Ta'dil Bayna al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin* (ttp.: Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1997), 181.

¹⁸ Muhammad Thahir al-Jawabi, *al-Jarh wa al-Ta'dil Bayna al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin* (ttp.: Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1997), 181-183.

¹⁹ Masa ini belum dikenal dengan نقد الحديث tetapi masih dikenal dengan *Jarh wa Ta'dil*.

²⁰ Muhammad Thahir al-Jawabi, *al-Jarh wa al-Ta'dil Bayna al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin* (ttp.: Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1997), 189-196.

Akhir abad ke-3 hijriah merupakan sekat antara ulama hadis *mutaqadimun* dan *muta'akhirun*. Para ulama masa itu masih diwarnai dengan transmisi periwayatan dari generasi sebelumnya, namun mereka juga sudah melakukan kritik atas perawi dalam transmisi tersebut. Adapun pada abad ke-4 para ulama mencurahkan sebagian besar tenaga dan keilmuannya untuk menyeleksi kredibilitas pribadi perawi. Buah dari perhatian ini terbukukannya biografi para perawi hadis yang di dalamnya menghimpun berbagai informasi terkait pribadi masing-masing perawi hadis.²¹ Ulama yang menyumbangkan dedikasinya dalam bidang ini yaitu Ibn Khuzaymah (223-311 H/ 837-923 M), al-Uqayli (w. 322 H/933), Ibn Abi Hatim al-Razi (240-327 H/ 854-938 M), Ibn Uqdah (249-332 H/ 863-943 M).

Setelah empat kritikus di atas, kritikus-kritikus setelahnya tidak hanya melakukan kritik tapi juga melakukan penghimpunan hadis. Mereka itu antara lain seperti Ibn Hibban al-Busti (270-354 H/884-965 M), Ibn 'Adi (277-365 H/ 890-976 M). Kedua ulama ini terkenal sebagai ulama ahli *jarh* dan *ta'dil* perawi. Sedangkan Ibn 'Adi dikenal sebagai ulama terkemuka yang telah menjelajah ke berbagai daerah, sehingga ia mempunyai pengetahuan yang komprehensif tentang hal ihwal perawi. Pengetahuan ini dihimpun dalam kitabnya *al-Kamil fi Ma'rifah Dhu'afa' al-Muhadditsin wa 'Ilal al-Hadits*. Kitab ini menghimpun hal ihwal rawi, sehingga tidak heran kalau kitab ini digunakan sebagai rujukan ulama hadis setelahnya seperti Ibn Hajar, al-Dhahabi dan lainnya.²²

Masa setelah itu muncullah tokoh kritik Abu al-Hasan al-Daruqutni (305-385 H/ 918-955 M), seorang ulama hadis yang memiliki julukan al-hafidh. Ia belajar hadis dari Abu al-Qasim al-Baghawi, Abu Bakr ibn Abi Dawud al-Sijistani, dan Abu Muhammad ibn Sulayman al-Maliki. Untuk mendalaminya, ia melakukan *rihlah* intelektual ke Mesir dan Syiria, dengan mengunjungi ulama-ulama di daerah yang ia singgahi.

E. Mengenal Biografi Para Kritikus Hadis Pada Abad-IV H

1. Ibn Khuzaymah

²¹ Muhammad Thahir al-Jawabi, *al-Jarh wa al-Ta'dil Bayna al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin* (ttp.: Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1997), 196.

²² Muhammad Thahir al-Jawabi, *al-Jarh wa al-Ta'dil Bayna al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin* (ttp.: Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1997), 198-199.

a. Biografi

Nama lengkap Ibn Khuzaymah adalah Abu Bakr Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaymah al-Naysaburi al-Syafi'i. Ia lahir pada bulan *shafar* 223 H/837 M. di Naisabur (Nisapur), sebuah kota kecil di Khurasan yang sekarang terletak di bagian timur laut negara Iran.

Ibn Huzaymah banyak mengenyam ilmu agama dari keluarganya. Sejak kecil ia sudah bergelut dengan ilmu-ilmu agama. Ibn Khuzaymah suka sekali menemui Ibn Qutaybah (w. 240 H/854 M) untuk mempelajari hadis. Ia meminta izin kepada ayahnya untuk belajar hadis kepada Ibn Khuzaymah, namun ayahnya meminta agar putranya terlebih dahulu mempelajari al-Qur'an sehingga ia mempunyai pemahaman yang mendalam tentang al-Qur'an. Setelah mempunyai pemahaman terhadap al-Qur'an barulah ia diizinkan untuk belajar hadis kepada Muhammad ibn Hisyam dan Ibn Qutaybah.²³

Ibn Khuzaymah mulai melakukan *rihlah* ilmiahnya sejak umur 17 tahun, ia melakukan perjalanan ke berbagai daerah guna menelusuri ilmu-ilmu keislaman. Di antara daerah yang pernah disinggahi,

- 1) Naysabur, ia belajar kepada Ibn Rahawayh dan ulama lainnya;
- 2) Marwa, ia belajar kepada Ali ibn Muhammad dan lainnya;
- 3) Rayy, ia belajar kepada Muhammad ibn Mahran dan lainnya;
- 4) Syam, ia belajar kepada Musa ibn Sahl al-Ramli dan ulama lainnya;
- 5) Al-Jazirah (sekarang ikut wilayah Sudan), ia belajar kepada Abd. al-Jabbar ibn al-'Ala' dan ulama lainnya;
- 6) Mesir, ia belajar kepada Yunus ibn Abd al-'A'la dan lainnya;
- 7) Wasith, ia belajar kepada Muhammad ibn Harb dan ulama lainnya;
- 8) Baghdad, ia belajar kepada Muhammad ibn Ishaq al-Shaghani dan ulama lainnya;
- 9) Basrah, ia belajar kepada Nashr ibn 'Ali al-Azadi al-Jahdhami dan ulama lainnya;

²³ Muhammad Musthafa al-A'dhami, *Muqaddimat Shahih Ibn Khuzaymah* (Riyadh: al-Maktab al-Islami, tth.), 12.

10) Kufah, ia belajar kepada Abu Kurayb Muhammad ibn al-‘Ala’ al-Hamdzani dan lainnya.²⁴

Selain dari ulama di atas, Ibn Khuzaymah juga banyak meriwayatkan hadis dari Ahmad ibn Mani’, Muhammad ibn Rafi’, Muhammad ibn Basyir, Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Muhammad ibn Yahya al-Zuhali, Ahmad ibn Sayya’ al-Marwazi dan lainnya.²⁵ Ia juga menerima hadis dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, dan ulama-ulama hadis lainnya.²⁶ Guru Ibn Khuzaymah memang sangat banyak. Dalam periwayatan hadis ia tidak akan menyampaikan hadis yang telah diterimanya sebelum ia benar-benar memahaminya, dan ia sering memperlihatkan catatan-catatan hadis kepada gurunya.²⁷

Di samping ber-audiensi dengan belajar pada ulama, Ibn Khuzaymah juga sering bertukar posisi guru dan murid dengan ulama’ hadis lainnya. Murid sekaligus gurunya yang terkenal salah satunya adalah Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Kedua ulama tersohor ini pernah mengambil riwayat dari Ibn Khuzaymah, dan sebaliknya Ibn Khuzaymah mengambil riwayat hadis dari keduanya. Beberapa murid Ibn Khuzaymah lainnya antara lain: Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abd. al-Hakam, Ahmad bin al-Mubarak, Ibrahim bin Abu Thalib, Abu Hamid ibn al-Syarqi, Abu al-‘Abbas al-Daghuli, Abu Ali al-Husayn bin Muhammad al-Naysaburi, Abu Hatim al-Busti, dan banyak lagi yang lainnya.²⁸

b. Konstruksi Sosial

Ditinjau dari tahun lahir dan wafatnya (223-311 H/ 837-923 M), Ibn Khuzaymah hidup pada periode abad III H. hingga awal abad IV. Dalam kurun usia yang cukup lama yaitu 88 tahun, Ibn Khuzaymah telah mengalami banyak corak kehidupan sosial dan politik, serta menjadi peserta aktif dalam lajur maju-mundur perkembangan peradaban Islam di beberapa

²⁴ Muhammad Musthafa al-A’dhami, *Muqaddimat Shahih Ibn Khuzaymah* (Riyadh: al-Maktab al-Islami, tth.), 12-13.

²⁵ Zainuddin MZ, “Menimbang Validitas Sahih Ibn Khuzaymah”, *ISLAMICA*, Vol. 4, No. 1, (September 2009), 155.

²⁶ Muhammad Musthafa al-A’dhami, *Muqaddimat Shahih Ibn Khuzaymah* (Riyadh: al-Maktab al-Islami, tth.), 13.

²⁷ Zainuddin MZ, “Menimbang Validitas Sahih Ibn Khuzaymah”, 155.

²⁸ Syams al-Din Abu ‘Abd. Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala’*, Juz XIV (tpp.: Mu’assasat al-Risalah, 1985), 366.

dekade. Periode Ibn Khuzaymah hidup adalah salah satu periode paling emas yang pernah direngkuh Islam dalam berbagai sektor kebudayaan.

Sesuai hitungan sejarah, Ibn Khuzaymah lahir pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah al-Mu'tasim (833-842 M). Periode ini merupakan periode pertengahan pasca masa keemasan Abbasiyah ketika dipimpin oleh Harun al-Rasyid (786-809 M). Bisa dikatakan kemudian jika periode ini merupakan periode kemunduran Islam dan Abbasiyah secara khusus di sektor politik dan perluasan wilayah. Meskipun tidak sepenuhnya gagal, terbukti dalam kurun waktu tersebut, hanya terjadi satu upaya serius untuk menguasai daerah di seberang Taurus yang dilakukan oleh al-Mu'tasim pada tahun 838 M.²⁹ Prestasi politik yang tidak terlalu bagus ini kemudian disusul terus menerus oleh gejolak internal kerajaan.

Dari segi teologi, periode ini merupakan periode peralihan "agama" resmi pemerintah, dari Mu'tazilah kepada Asy'ariyah. Sebelum al-Mutawakkil (847 M) memegang tampuk kekuasaan, aliran resmi negara adalah Mu'tazilah sehingga muncullah sebuah kejadian yang bernama *mihnah*. Para akademisi dan ulama dipaksa untuk mengakui bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Setelah al-Mutawakkil (848 M) naik tahta, kepercayaan tersebut dicabut dan diganti dengan paham Asy'ariyah.³⁰

Munculnya sekte-sekte Islam pada masa ini yang melahirkan keragaman dalam teologisme diasumsikan menjadi ajang penyusupan materi-materi hadis sumber kedua setelah al-Qur'an untuk melegitimasi ajaran kelompok mereka masing-masing. Karena diakibatkan persoalan ini maka kajian terhadap hadis mulai marak dilakukan. Ancaman yang dimunculkan aliran teologis mendorong ulama seperti al-Bukhari, Ibn Khuzaymah dan lainnya untuk berpetualang mencari dan menyeleksi hadis-hadis Nabi.

Pada konteks perkembangan diskursus hadis, Ibn Khuzaymah benar-benar hidup di masa ke-emasannya. Masa hidup Ibn Khuzaymah adalah periode penting dalam diskursus hadis. Hal ini karena hadis mulai

²⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 374.

³⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 543.

dikodifikasikan dan disistematisasikan menjadi ilmu pengetahuan yang independen. Di periode ini lahir beberapa *master piece* dalam diskursus hadis: Sahih al-Bukhari karya al-Bukhari (810-870 M), Sahih Muslim karya Muslim bin al-Hajjaj (w. 875 M), Sunan Ibn Majah (w. 886 M), Sunan Abu Dawud (w. 888 M), Sunan al-Tirmidzi (w. 892 M) dan Sunan al-Nasa'i (w. 915 M).³¹ Ke-enam kitab inilah yang di kemudian hari menjadi standar acuan bagi pengembangan kajian hadis di periode selanjutnya.

Sesuai tinjauan sosio-historis di atas, motivasi Ibn Khuzaymah memiliki kemiripan dengan motivasi yang dimiliki al-Bukhari, Muslim bin al-Hajjaj dan *Shahib al-Sunan* lainnya.

c. Karya-karya Ibn Khuzaymah

Ibn Khuzaymah merupakan ulama yang produktif dalam karya tulis, lebih dari 140 puluh karya yang sudah ditulis dan dilahirkan oleh Ibn Khuzaymah. Akan tetapi ratusan karya tersebut hilang dan hanya tersisa dua kitab yaitu: kitab *Tauhid wa Itsbati al-Rabb* dan *Mukhtashar Shahih Ibn Khuzaymah*. Sesuai dengan data yang dicantumkan dan telah diteliti oleh Muhammad Mustafa 'Azami, berikut beberapa kitab lainnya yang merupakan karya Ibn Khuzaymah:

Kitab al-Asyribah, Kitab al-Imamah, Kitab al-Ahwal, Kitab al-Iman, Kitab al-Ayman wa al-Nudzur, Kitab al-Birr wa al-Shalah, Kitab al-Buyu', Kitab al-Tafsir, Kitab al-Taubah, Kitab al-Tawakkal, Kitab al-Jana'iz, Kitab al-Jihad, Kitab al-Du'a', Kitab al-Da'awat, Kitab Dzikr Na'im al-Jannah, Kitab Dhikr Na'im al-Akhirah, Kitab al-Shadaqat, Kitab al-Shadaqat min Kitabihi al-Kabir, Kitab Shifat Nuzul al-Qur'an, Kitab al-Mukhtashar min Kitab al-Shalat, Kitab al-Shalat al-Kabir, Kitab al-Shalat, Kitab al-Shiyam, Kitab al-Thibb wa al-Ruqa', Kitab al-Dhihar, Kitab al-Fitan, Fadhl 'Ali bin Abi Thalib, Kitab al-Qadr, Kitab al-Kabir, Kitab al-Libas, Kitab Ma'ani al-Qur'an, Kitab al-Manasik, Kitab al-Wara', Kitab al-Washaya, Kitab al-Qira'ah Khalfa al-Imam.³²

2. Al-Uqayli

³¹ *Ibid.*, 495

³² Hilmy Firdausy, "Mengenal Shahih Ibn Khuzaymah: Sistematisasi, Metodologi dan Posisinya di Antara Kitab Sahih", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 2, (Juli-Desember 2017), 193-194.

a. Biografi

Al-Uqayli bernama lengkap al-Hafidh al-Kabir al-Imam al-Khathir Abu Ja'far Muhammad ibn 'Umar ibn Musa ibn Hammad al-'Uqayli. Semasa hidup ia tinggal di Hijaz, dan wafat di sana, tepatnya di Mekah pada bulan Rabi' al-awwal tahun 322 H. Ia banyak mendapat riwayat dari kakeknya dari jalur ibu, Yazid ibn Muhammad al-'Uqayli. Al-Uqayli tidak hanya mengambil ilmu dari keluganya saja tapi juga kepada beberapa guru yang pernah disinggahinya. Mereka itu antara lain:

- 1) Kakeknya, Yazid ibn Muhammad ibn Hammad ibn Hammad al-Uqayli;
- 2) Ishaq ibn Ibrahim al-Dabari;
- 3) Muhammad ibn Ismail al-Shaigh;
- 4) Abu Yahya ibn Abi Masarrah;
- 5) Muhammad ibn Ahmad ibn al-Walid ibn Burd al-Anthaki;
- 6) Yahya ibn Ayub al-'Allaf;
- 7) Muhammad ibn Ismail al-Tirmidzi;
- 8) Ali ibn Abd. al-Aziz al-Baghawi;
- 9) Imam Muhammad ibn Khuzaymah;
- 10) Muhammad ibn Musa al-Balkhi, dan lainnya.³³

Pengembaraan intelektual al-Uqayli juga diasah dengan *muqim* di al-Haramayn selama beberapa tahun. Ia melakukan perjalanan ke daerah-daerah lain untuk menambah hafalannya. Setiap ia datang ke ulama hadis ia selalu berkata, “bacakan kepadaku kitab yang kamu punyai, kamu tidak mentakhrij (baca: menyeleksi) pembendaharaan hadis yang kamu punyai, apakah dari orang yang dapat dipercaya, atau justru datang dari orang yang sering berdusta”, lalu ulama yang ditemui mengumpulkan hadisnya kemudian membacakan kepada al-Uqayli, lalu al-Uqayli memberi tambahan riwayat yang disodorkan kepadanya.³⁴

³³ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz VII (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 476.

³⁴ Abd. al-Mu'thi Amin Qal'aji, *Muqaddimat Dhu'afa' al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 47-48.

Abu al-Hasan ibn al-Qaththan dan Maslamah ibn al-Qasim menilai al-Uqayli sebagai orang yang mulia, pakar bidang hadis, kuat hafalannya, dan sangat kritis.³⁵

Karya-karya al-Uqayli, antara lain: (1) al-Dhu'afa' al-Kabir; (2) Kitab al-Shahabah; (3) kitab al-Jarh wa al-Ta'dil; dan Kitab al-'Ilal.

Derajat *shihat al-tarjih* (redaksi kritik) diurutkan dari perawi yang sangat pendusta sampai perawi yang hanya tertuduh dusta (lemah). Redaksi tersebut antara lain sebagai berikut:³⁶

No	Redaksi Kritik
1	Redaksi (sifat) yang menunjukkan kedustaan perawi, atau pemalsuan perawi, seperti: أكذب الناس، أوضع الناس، إليه المنتهى في الوضع، ركن الكذب، منبع الكذب.
2	كذاب، دجال، وضاع، يكذب، يضع، وضع، وضع حديثاً.
3	Sifat yang menunjukkan salah satu sifat perawi pembohong atau pemalsu tanpa adanya penegasan, karena tidak terlalu sering dilakukan oleh perawi bersangkutan. Redaksi yang menunjukkan sifat tersebut: متهم بالكذب، متهم بالوضع، يسرق الحديث. Sedangkan redaksi lain yang menunjukkan ungkapan senada adalah: ساقط، هالك لا يعتبر به، تركوه، متروك الحديث، ليس بالقوي، ذاهب الحديث.
4	ضعيف جدا، مطرح الحديث، ارم به، واه بمره، ليس بشيء، لايساوى شيئاً، تالف، لايساوى فلسا
5	منكر الحديث، مضطرب الحديث، لا يحتج به، واه، ضعّفوه
6	فيه مقال ضعّف، تعرف وتنكر، فيه ضعف، ليس بالقوي، ليس بحمدونه، للضعف ما هو، غيره أوثق منه، ليس بعمدة، ليس بحجة

3. Ibn Abi Hatim al-Razi.

a. Biografi.

Ibn Abi Hatim memiliki nama lengkap Abd. al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn Mundzir ibn Dawud ibn Mahran Abu Muhammad ibn Hatim al-Handhaly al-Razi, yang populer dengan nama Ibn Abi Hatim

³⁵ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz XV (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 236-239.

³⁶ Abd. al-Mu'thi Amin Qal'aji, *Muqaddimat Dhu'afa' al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 49-50.

al-Razi. Ia lahir di Darb Handhala, Rayy,³⁷ pada tahun 240 H. dan wafat tahun 327 H.³⁸ Ibn Abi Hatim al-Razi merupakan salah satu tokoh besar ilmu hadis, terutama dalam bidang kritik. Selain itu ia juga memiliki kepakaran di bidang *Ushul al-Fiqh, fiqh* dan tafsir al-Qur'an.

Ibn Abi Hatim al-Razi lahir dari keluarga yang sangat cinta dengan ilmu. Ayahnya, Muhammad Abi Hatim al-Razi adalah seorang ulama yang menguasai banyak cabang ilmu. Dalam mendidik anak, ia dikenal dengan ketegasan dan kedisiplinannya. Hal ini dipraktikkan dalam mempelajari hadis dimana ayah Ibn Abi Hatim melarang anaknya mempelajari hadis sebelum memiliki pemahaman yang mendalam atas al-Qur'an.³⁹ Dalam mengkaji al-Qur'an, Ibn Abi Hatim dibimbing oleh al-Fadl ibn Syadzan al-Razi, seorang ulama penganut madzhab Asy'ari dalam bidang teologi. Selain al-Qur'an, Ibn Abi Hatim juga mempelajari hadis. Pembelajaran al-Qur'an dibawah asuhan al-Fadhl ibn Syadzan.⁴⁰

Setelah kemampuan al-Qur'annya dianggap memadai, Ibn Abi Hatim mulai beranjak mempelajari dan mengumpulkan hadis dari para perawi yang tinggal di Rayy dan dari ulama-ulama yang tengah singgah di kota tersebut. Hal ini karena pada saat itu kota Rayy dikenal sebagai pusat kesarjanaan hadis. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan tokoh-tokoh hadis terkemuka di kota tersebut, seperti Abu Hatim al-Razi, Abu Zahrah dan Ibn Warah. Kota Rayy juga menjadi salah satu kota tujuan para pelajar menuntut ilmu, terutama dalam bidang hadis.⁴¹

Perjalanan intelektual pertama Ibn Abi Hatim dimulai tahun 255 H. Ketika itu ia baru menginjak usia 15 tahun. Perjalanan pertama ini dilakukan bersama ayahnya setelah menunaikan ibadah haji. Ia juga mengunjungi kota

³⁷ Rayy merupakan salah satu wilayah Islam yang tidak luput dari intrik dan konflik politik. Persaingan antar kelompok dan aliran keagamaan sangat kentara. Pertikaian-pertikaian baru berakhir saat ditaklukkan Mongol pada abad ke-7 H/ 13 M.

³⁸ Abu Muhammad Abd.al-Rahman ibn Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz I (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1952), 4.

³⁹ Abu Muhammad Abd.al-Rahman ibn Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz I (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1952), 5.

⁴⁰ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Tadhkirat al-Huffadh* (ttp: tnp, tth), 830.

⁴¹ Kinkin Syamsudin, "Manhaj Abi Hatim Dalam Kitab *al-Jarh wa Ta'dil*", *Jurnal Ilmu Hadis* Vol.2, No.1 (September 2017), 34.

Baghdad, Samara, Damaskus, Wasith dan Kufah untuk mengumpulkan hadis dan belajar dari ulama-ulama hadis di kota yang ia singgahi.⁴²

Di Baghdad, Ibn Abi Hatim dan ayahnya bertemu dengan Abd.Allah (w. 290 H.), putra dari Imam Ahmad ibn Hanbal yang memiliki peran dalam mempertahankan dan menyosialisasikan ajaran dan pemikiran ayahnya. Kepada Abd.Allah, Ibn Abi Hatim belajar pemikiran Imam Ahmad ibn Hanbal tentang *ilal al-hadis* dan lainnya dalam menjawab permasalahan keagamaan. Di kota seribu satu malam ini juga Ibn Abi Hatim dan ayahnya belajar kepada ‘Abbas ibn Muhammad al-Duri (w. 271 H.) dan ‘Utsman ibn Sa’id al-Darimi (w. 282 H.), yang keduanya merupakan murid dari ulama hadis terkemuka di Baghdad yakni Yahya ibn Ma’in (w. 233 H). Setelah itu Ibn Abi Hatim dan ayahnya kembali ke kota kelahirannya.⁴³

Pada tahun 262 H/875 M. Ibn Abi Hatim melanjutkan *rihlah* ilmiyahnya dengan mengunjungi Mesir dan Syiria tanpa ditemani sang ayah.⁴⁴ Di Mesir ia mengunjungi ulama di Fustat dan Iskandariyah. Salah satu guru yang ia datangi ialah al-Rabi’ ibn Sulayman, salah seorang ulama garda depan yang tinggal di Fustat dan penyebar pandangan-pandangan Imam al-Syafi’i. Selain itu ia juga berguru kepada dua saudara yang mempunyai kepakaran dalam bidang ilmu yang berbeda, Muhammad ibn Abd.Allah ibn al-Hakam sebagai ahli fikih dan Abd.al-Rahman ibn Abd.Allah ibn al-Hakam sebagai ahli sejarah. Ayah keduanya merupakan ulama ahli hukum Islam terkemuka di Mesir, yakni Abd.Allah ibn al-Hakam (w. 214 H).

Setelah singgah di Mesir selama beberapa tahun, Ibn Abi Hatim melanjutkan perjalanan intelektualnya dengan mengunjungi Beirut, kemudian mengambil jalan melingkar melewati Baghdad untuk kembali ke kota kelahirannya Rayy. Perjalanan intelektual terakhir dilakukan pada tahun 264 H/877 M, dengan kota tujuannya Isfahan. Di kota ini Ibn Abi Hatim

⁴² Syams al-Din Abu ‘Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Tadhkirat al-Huffadh*, Juz III (ttp: tnp, tth), 831.

⁴³ Kinkin Syamsudin, “Manhaj Abi Hatim Dalam Kitab *al-Jarh wa al-Ta’dil*”, *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.2, No.1 (September 2017), 4.

⁴⁴ Syams al-Din Abu ‘Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Tadhkirat al-Huffadh*, Juz III (ttp: tnp, tth), 831.

mengunjungi Shalih, putra dari Imam Ahmad ibn Hanbal. Dari Shalih, Ibn Abi Hatim belajar tentang pandangan-pandangan kritik Ibn al-Madini (w. 234 H). Selain kepada Shalih, Ibn Abi Hatim juga berguru kepada Yunus ibn Habib al-Asfihani dan Usayd ibn Ashim. Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai, Ibn Abi Hatim kembali ke kota kelahirannya untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang telah didapatnya hingga akhir hayatnya. Ia wafat pada bulan Muharram tahun 327 H/938 M.⁴⁵

b. Konstruksi Sosial

Pada masa abad ke-4 hijriah merupakan periode surutnya pamor dinasti Abbasiyyah yang disebabkan beberapa faktor. Dua kondisi yang mempunyai signifikansi besar yaitu, bentroknya madzhab fikih dan madzhab ilmu kalam. Pada masa ini ulama hadis mengalami tantangan yang hebat dari golongan ulama fikih yang fanatik. Selain itu, ulama hadis juga mendapat tantangan dari ulama ilmu kalam, terutama kaum Mu'tazilah.

Seiring dengan berjalannya waktu dan bergesernya masa jabatan khalifah, sekaligus surutnya konflik yang ada, tepatnya pada pemerintahan al-Mutawakkil (232 – 247 H), Khalifah ke-11 pada dinasti Abbasiyyah, maka pamor kelompok Mu'tazilah mulai menurun, dan secara otomatis akan memutar balik keadaan. Ulama hadis mempunyai tempat istimewa di hati Khalifah. Hingga belakangan, paham ahli hadis dijadikan sebagai paham resmi negara. Kondisi ini sangat mendukung perkembangan dan penyebaran hadis ke berbagai wilayah.

Periode ini merupakan masa hidupnya Ibn Abi Hatim, periode penyempurnaan dan pemilahan persoalan hadis yang belum tersentuh pada masa sebelumnya, seperti *al-jarh wa al-ta'dil*, persambungan sanad, kritik matan, dan pemilahan hadis Nabi dari fatwa sahabat. Dengan latar belakang demikian, tidak mengherankan bila kemudian Ibn Abi Hatim tampil untuk menyempurnakan apa yang belum terselesaikan pada masa sebelumnya. Ia berketetapan hati memilih menyelesaikan persoalan intern dalam bidang *Jarh* dan *Ta'dil*, meskipun tidak menafikan pada bidang lainnya.

c. Karya-karya Ibn Abi Hatim al-Razi

⁴⁵ Syams al-Din Abu 'Abd. Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Tadhkirat al-Huffadh*. Juz, III (tp: tnp, tth), 831.

Ibn Abi Hatim merupakan salah satu sosok ulama yang produktif. Hidupnya didedikasikan sepenuhnya untuk ilmu. Diantara karya yang telah dihasilkan; (1) *Taqdimat al-Ma'rifat li al-Jarh wa al-Ta'dil*; (2) *Kitab al-Jarh wa Ta'dil*; (3) *Kitab 'Ilal al-Hadits*; (4) *Tafsir*; (5) *'Ilal al-Hadits*; (6) *al-Musnad*; (7) *al-Fawaid al-Kabir*; (8) *Fawaid al-Raziyyin*; (9) *al-Zuhd*; (10) *Tsawab al-A'mal*; (11) *al-Marasil*; (12) *al-Radd 'ala al-Jahmiyyah*; dan (13) *al-Kuna*.⁴⁶

Karya Ibn Abi Hatim yang fokus pada kritik hadis ialah *al-jarh wa al-ta'dil* yang merupakan penyempurnaan terhadap kitab *al-Tarikh al-Kabir* karya Imam al-Bukhari (w. 256 H) dengan menambahkan penilaian ulama tentang kualitas perawi dan disajikan dengan ringkas, serta menjelaskan hal-hal yang dianggap perlu dengan ijtihad ia sendiri. Dalam memaparkan hal ihwal perawi, Ibn Abi Hatim menampilkan kritik dengan seringkas mungkin, sekitar satu sampai lima baris, dengan urutan alfabetis huruf *hijaiyyah*. Di antara hal-hal yang dipaparkan ialah nama perawi, nama bapaknya, *kunyah* (jika mempunyai), nisbahnya, daftar guru dan muridnya yang terkenal, daerah asal, perlawatannya, tahun wafat dan penialian ulama terhadap pribadi perawi yang bersangkutan yang disandarkan kepada pandangan ulama hadis.⁴⁷

Dalam bidang hadis, Ibn Abi Hatim berguru kepada ayahnya, Abu Hatim Muhammad ibn Idris al-Razi (w. 277 H) dan kepada Abu Zur'ah Ubayd Allah ibn Abd.al-Karim al-Razi (w. 264 H), keduanya merupakan ulama seangkatan Imam al-Bukhari. Dari kedua ulama inilah Ibn Abi Hatim belajar ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* dan memperoleh banyak bekal dalam proyek kitabnya. Ibn Abi Hatim berusaha keras memaparkan seluruh penegasan para imam hadis tentang penilaian *jarh* dan *ta'dil* terhadap para perawi. Ia juga memberi keterangan tambahan dalam banyak hal tentang riwayat hidup yang jarang disebutkan oleh kalangan ulama sebelumnya. Ibn

⁴⁶ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Tadhkirat al-Huffadh*, Juz, III (tp: tnp, tth), 830.

⁴⁷ Kinkin Syamsudin, "Manhaj Abi Hatim Dalam Kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*", *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.2, No.1 (September 2017), 5.

Abi Hatim juga mengoreksi sebagian riwayat hidup yang disebutkan oleh al-Bukhari.⁴⁸

Ibn Abi Hatim menghimpun penegasan ayahnya tentang *jarh wa ta'dil*, penegasan Abu Zur'ah dan penegasan al-Bukhari. Namun untuk penegasan dari al-Bukhari, Ibn Abi Hatim merasa tidak perlu melakukannya karena sama dengan penegasan dari ayahnya, Abu Hatim. Ibn Abi Hatim bertemu dengan pengikut dan sahabat Ahmad ibn Hanbal dan Yahya ibn Ma'in. Ia meriwayatkannya dari ayahnya, dari keduanya, dari Ishaq ibn Mansur dan Yahya ibn Ma'in. Ia juga meriwayatkan pendapat dari selain mereka, misalnya pendapat 'Abbas al-Dawri (w. 271 H). Oleh karena itu, kitab Ibn Abi Hatim *Jarh wa Ta'dil* dipenuhi oleh penilaian para pakar ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Kitab *Jarh wa Ta'dil* dinilai mengungguli kitab *Tarikh al-Kabir* karya al-Bukhari, karena dalam *Tarikh al-Kabir* Imam al-Bukhari sedikit sekali menyebut *jarh* dan *ta'dil* perawi. Namun hal itu tidak mengurangi nilai kitab al-Bukhari, karena al-Bukhari mungkin melakukannya dengan sengaja, ia telah menyusun kitab tersendiri tentang perawi yang lemah.⁴⁹

4. Ibn Hibban al-Busti (270 - 354 H/ 884 – 965 M).

a. Biografi

Ibn Hibban al-Busti bernama lengkap Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'ad ibn Ma'bad Abu Hatim ibn Hibban al-Busti al-Tamimi, populer dengan panggilan Abu Hatim.⁵⁰ Ia pengarang beberapa kitab bidang *jarh wa ta'dil*. Ia merupakan seorang imam yang sangat alim, al-hafidh. Ibn Hibban lahir pada pertengahan tahun 270 H.⁵¹

Ibn Hibban melakukan kunjungan ke berbagai daerah untuk mengasah intelektualnya. Diantara kota-kota yang dikunjungi yaitu Khurasan, Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Bashrah dan lainnya. Di Mesir, Ibn Hibban berguru

⁴⁸ 'Abd. al-Rahman ibn Yahya al-Mu'allimi al-Yamani, *Taqdimat al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1952), 12.

⁴⁹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2008), 232-233.

⁵⁰ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz XVI (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 93.

⁵¹ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz XVI (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 93.

kepada Abu Abd.al-Rahman al-Nasa'i, Ishaq ibn Yunus. Di Baghdad, Ibn Hibban berguru kepada Ahmad ibn al-Hasan ibn Abd.al-Jabbar al-Shufi dan ulama semasanya. Di Jurjan, Ibn Hibban berguru kepada 'Imran ibn Musa ibn Mujasya' al-Sakhtiyani. Di Naysabur, Ibn Hibban belajar kepada Ibn Khuzaymah, al-Saraj dan al-Masarjisiy. Di Atsqalan, Ibn Hibban belajar kepada Muhammad ibn al-Hasan ibn Qutaybah, dan Ibn Bayt. Di al-Maqdis, Ibn Hibban berguru kepada Abd.Allah ibn Muhammad ibn Salam. Di Tabariyyah, Ibn Hibban belajar kepada Sa'id ibn Hasyim. Di Hirah, Ibn Hibban belajar kepada Muhammad ibn Abd.al-Rahman al-Syami dan Husayn ibn Idris. Di Tustar, Ibn Hibban belajar kepada Ahmad ibn Yahya ibn Zuhayr. Di Manbaj, Ibn Hibban belajar kepada Umar ibn Said dan guru-guru lainnya.⁵²

Dalam pandangan para ulama, Ibn Hibban merupakan sosok yang bersahaja, memiliki keilmuan yang tinggi. Abu Sa'd al-Idrisi berpendapat bahwa Ibn Hibban pernah menjadi hakim di Samarkand dalam satu periode. Menurutnya pula, Ibn Hibban merupakan ulama ahli fikih, penghafal atsar, ahli di bidang kedokteran, astronomi, dan disiplin ilmu-ilmu lainnya.⁵³ Abu Ya'la ibn Zuhayr (al-Ubulah), Abi 'Urubah (Harran), al-Mufadhal al-Jundi (Makah), Ahmad ibn 'Ubaydillah al-Darimi (Antaqiyyah), 'Umar ibn Muhammad ibn Bukhayr (Bukhara). Al-Hakim, mereka berpendapat bahwa Ibn Hibban merupakan ulama pakar fikih, bahasa. hadis, seorang penceramah. Abu Bakr al-Khatib juga berpendapat bahwa Ibn Hibban merupakan pribadi yang tsiqah dan cerdas.

b. Karya-karya Ibn Hibban.

Al-Khatib berkata, Mas'ud ibn Nashir menyebutkan karya-karya Ibn Hibban diantaranya; (1) *Tarikh al-Tsiqat*; (2) *'Ilal Awham al-Mu'arrikhin*; (3) *'Ilal Manaqib al-Zuhri*; (4) *'Ilal Hadits Malik*; (5) *'Ilal ma Asnada Abu Hanifah*; (6) *Ma Khalafa fih Sufyan Syu'bah*; (7) *Ma Khalafa Syu'bah Sufyan*; (8) *Ma Infarada bihi Ahl al-Madinah min al-Sunan*; (9) *Ma Infarada*

⁵² Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz XVI (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 93-94.

⁵³ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz XVI (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 94.

bihi al-Makiyyun; (10) *Ma infarada bihi Ahl al-'Iraq*, (11) *Ma infarada bihi Ahl Khurasan*; (12) *Ma infarada bihi Ibn 'Arubah 'an Qatadah aw Syu'bah 'an Qatadah*, (13) *Ghara'ib al-Akhbar*, (14) *Ghara'ib al-Kufiyyin*; (14) *Ghara'ib Ahl al-Bashrah*; (15) *al-Kuna*; (16) *al-Fashl wa al-Washl*; (17) *al-Fashl bayna Hadits Asy'ats ibn Abd.al-Malik wa Asy'ats ibn Sawwar*; (18) *Mawquf ma Rufi'a*, dan lainnya.⁵⁴

5. Ibn 'Adi (277 H - 365 H) .

Ia bernama lengkap Abu Ahmad Abd.Allah ibn 'Adiyy ibn Abd. Allah ibn Muhammad ibn Mubarak ibn al-Qaththan al-Jurjani, pengarang kitab *al-Kamil fi Ma'rifat al-Du'afa'*, dan populer dengan nama Ibn al-Qaththan. Ibn Adi lahir pada hari sabtu bulan Dzul Qa'dah tahun 277 H, tahun dimana Ibn Hatim al-Razi wafat. Ibn 'Adi dikaruniai umur panjang, ilmu yang tinggi, kesempatan mengembara ke berbagai daerah untuk mencari pengetahuan dari banyak guru yang digunakan modal dalam men-*jarh* dan men-*ta'dil* pribadi perawi.⁵⁵

Ibn Adi merupakan seorang imam yang hafidh dan kritikus handal. Diantara negara yang pernah ia kunjungi dalam pencarian ilmu (*rihlah ilmiyyah*) yaitu *al-Haramayn*, Mesir, Syam, Irak, Khurasan, Damaskus, Kufah, Baghdad dan beberapa negara lainnya. Guru-guru yang pernah ia kunjungi untuk menimba ilmu/pengetahuan, misalnya di Baghdad, Ibn 'Adi belajar kepada al-Baghawi, Ibn Sa'id, Muhammad ibn Yahya ibn Sulayman. Adapun guru-gurunya yang terkenal ialah Ibn Jarir al-Thabari, Abu Ya'la al-Mushili, al-Nasa'i, al-Imam al-Thahawi, Ibn al-Mundhir, al-Hasan ibn Sufyan al-Nasawi, Ibn Abi Dawud, Abu al-Qasim al-Baghawi, Ibn 'Uqdah, Abd.Allah ibn Muhammad ibn Salamah ibn Qutaybah dan lainnya.

Banyak kritikus yang menilai keberadaan Ibn Adi. Pandangan mereka antara lain sebagai berikut: Ibn 'Asakir menilai bahwa Ibn Adi sebagai pribadi yang tsiqah. Hamzah al-Sahmi menilai Ibn Adi merupakan sosok yang mempunyai hafalan yang sempurna, tidak ada rival baginya yang semasa. Abu

⁵⁴ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz XVI (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 95.

⁵⁵ Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz XVI (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 154.

Ya'la al-Khalili mengatakan bahwa Ibn Adi merupakan tokoh yang hafidh.⁵⁶ Al-Dzahabi dalam *Muqadimah* kitab *Mizan*-nya menyebutkan, kitab *al-Kamil* merupakan kitab yang sempurna dan agung dalam bidang kritik kedha'ifan perawi. Ibn Sam'ani menyebutkan, Ibn Adi merupakan seorang hafidh pada masanya, ia melakukan perjalanan antara Iskandariyah dan Samanqand, memasuki berbagai negeri untuk mencari guru.⁵⁷ Ibn 'Adi semasa hidupnya pernah melakukan singgah di Mesir dua kali, pada tahun 277 dan 305 H.⁵⁸

Diantara sumbangsihnya bidang karya tulis: *Mu'jam Syuyukh*. Kitab ini menghimpun biografi 1000 gurunya. Lalu kitab *Asma' al-Shahabah, al-Intishar 'Ala Mukhtashar al-Mazini, al-Kamil fi Ma'rifat al-Dhu'afa'*. Setelah menapaki kehidupan untuk pengembaraan Ilmu pengetahuan, pada malam sabtu bulan Jumadil Ukhra 365 H. Ibn Adi menghadap kepada sang pencipta Allah swt. dan dikebumikan di sisi kanan masjid.⁵⁹

F. Penutup

Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pada abad IV hijriah dunia Islam dibawah kendali daulah Abbasiyah. Priode ini adalah era baru dan identik dengan kemajuan pendidikan, ilmu pengetahuan, peradaban dan kultur. Sebelumnya, masa Amawiyah dianggap sebagai masa penanaman kegiatan dan nalar ilmu. Tanaman tersebut berkembang subur hingga mencapai level tinggi pada masa Abbasiyah. Pembangunan yang ditekankan pada priode ini terfokus pada ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kegiatan pembangunan ini tersebar di berbagai wilayah mulai dari Cordova di spanyol hingga Multan di Pakistan. Ilmu-ilmu keislaman tumbuh dan berkembang dalam suasana politik yang kondusif.
- b. Ilmu hadis dibangun sebagai lanjutan usaha para sahabat dalam memurnikan hadis Nabi. Tradisi para sahabat dilanjutkan para tabi'in, diteruskan tabi' al-tabi'in, dan puncak dari usaha ini adalah dirintisnya bangunan disiplin ilmu

⁵⁶Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz XVI (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 154-156.

⁵⁷ Ibn 'Adi, *al-Tarajim al-Saqithah min al-Kamil fi Ma'rifat al-Dhu'afa' al-Muhadditsin wa 'Ilal al-Hadits*. Tahqiq: Abu al-Fadhl 'Abd. al-Muhsin al-Husayni (Kairo: Maktabah Ibn Taymiah, 1413 H.), 10.

⁵⁸ Ibn 'Asakir, *Tarikh Dimasyqa*, Juz V (ttp.: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Tawzi', 1415 H.), 31.

⁵⁹ Ibn 'Adi, *al-Tarajim al-Saqithah min al-Kamil fi Ma'rifat al-Dhu'afa' al-Muhadditsin wa 'Ilal al-Hadits*. Tahqiq: Abu al-Fadhl 'Abd. al-Muhsin al-Husayni (Kairo: Maktabah Ibn Taymiah, 1413 H.), 12.

hadis secara mandiri, termasuk di dalamnya adalah Ilmu Kritik Hadis. Mereka merupakan kelompok orang yang memiliki kredibilitas tinggi dalam menjaga dan mentransmisi hadis.

- c. Pada abad ke-4 hijriah para ulama mencurahkan sebagian besar tenaga dan keilmuannya untuk menyeleksi kredibilitas pribadi perawi. Buah dari perhatian ini terbukukannya biografi para perawi hadis yang di dalamnya menghimpun berbagai informasi terkait pribadi masing-masing perawi hadis. Ulama yang menyumbangkan dedikasinya dalam bidang ini antara lain; Ibn Khuzaimah (223-311 H/ 837-923 M), al-Uqaili (w. 322 H/933 M.), Ibn Abi Hatim al-Razi (240-327 H./ 854-938 M.), dan Ibn Uqdah (249-332 H./ 863-943 M).

DAFTAR RUJUKAN

- A'dhami (al), Muhammad Musthafa. *Muqaddimat Shahih Ibn Khuzaimah*. Riyadh: al-Maktab al-Islami, tth.
- Abu Syahbah, Muhammad Muhammad. *al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadits*. Jami'at Umm al-Qura: 'Alam al-Ma'rifah, tth.
- Abu Zahu, Muhammad Muhammad. *al-Hadits wa al-Muhadditsun*. Riyadh: tp., 1984.
- Dhahabi (al), Syams al-Din Abu Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz. *Siyar A'lam al-Nubala'*. ttp: Mu'assasat al-Risalah, 1985.
- Dzahabi (al), Syams al-Din Abu 'Abd.Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz, *Tadhkirat al-Huffadh*. ttp: tnp, tth.
- Firdausy, Hilmy. "Mengenal Sahih Ibn Khuzaimah: Sistematika, Metodologi dan Posisinya di Antara Kitab Sahih". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25, No. 2. Juli-Desember 2017.
- Hasan, Hasan Fauzi. *al-Manhaj al-Naqdi Inda al-Mutaqaddimin min al-Muhadditsin wa Atsar Tabayun al-Manhaj*. Mesir: Jami'at 'Ain Syams, 2000.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Qawa'id Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Ibn 'Adi, *al-Tarajim al-Saqithah min al-Kamil fi Ma'rifat al-Dhu'afa' al-Muhadditsin wa 'Ilal al-Hadits*. Tahqiq: Abu al-Fadhl 'Abd. al-Muhsin al-Husayni, Kairo: Maktabah Ibn Taymiah, 1413 H.
- Ibn 'Asakir, *Tarikh Dimasyqa*. ttp.: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Tawzi', 1415 H. 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1981.
- Jawabi (al), Muhammad Thahir. *Al-Jarh wa al-Ta'dil Bayna al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin*. ttp: Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1997.
- Khathib (al), Muhammad 'Ajaj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2008.
- Yamani (al), Abd al-Rahman ibn Yahya al-Mu'allimi. *Taqdimat al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1952.
- Naisaburi (al), Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tth.
- Qal'aji, 'Abd al-Mu'thi Amin. *Muqaddimat al-Dhu'afa al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.

Razi (al), Abu Muhammad Abdurahman ibn Hatim. *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1952.

Syamsudin, Kinkin. "Manhaj Abi Hatim Dalam Kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*". *Jurnal Ilmu Hadis* 2, 1. September 2017.

Zainuddin MZ. "Menimbang Validitas Sahih Ibn Khuzaymah". *ISLAMICA*. Vol. 4, No. 1. September 2009.